

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Deskripsi Konseptual

2.1.1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹

Belajar dan mengajar merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreativitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Secara lebih jelas, Benyamin S. Bloom, dkk (1956) seperti dikutip dalam Zainal Arifin (2014:21) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:²

¹ Dimiyati & Mujiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta,2013), hlm 3

² Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru (Bandung : PT remaja Rosdakarya,2014), hlm 21

1. Domain Kognitif

Domain kognitif yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual. Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: mendefinisikan, mengidentifikasi, dan menyatakan.
- b. Pemahaman (*comprehension*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat memahami atau mengerti tentang mata pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh.
- c. Penerapan (*application*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menunjukkan, menggunakan, mengubah.
- d. Analisis (*analysis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional

yang dapat digunakan antara lain: mengurai, membuat diagram, menggambarkan kesimpulan.

e. Sintesis (*synthesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana, atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: merencanakan, memodifikasi, menciptakan.

f. Evaluasi (*evaluation*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menilai, membandingkan, mengkritik.

2. Domain Afektif

Domain afektif yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dan membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

a. Kemampuan menerima (*receiving*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran

kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: memilih, mengikuti, menanyakan.

- b. Kemampuan menanggapi atau menanyakan (*responding*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara

sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menunjukkan, mengemukakan, menuliskan.

- c. Menilai (*valuing*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: mengusulkan, memilih, menerangkan.

- d. Organisasi (*organization*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: mengubah, mengatur, membandingkan.

3. Domain Psikomotor

Domain psikomotor yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Kata kerja operasional yang digunakan sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu: (a) *Muscular or motor skill*, meliputi: melompat, menggerakkan, menampilkan; (b) *Manipulations of materials or objects*, memperbaiki, membersihkan, membentuk; (c) *Neuromuscular coordination*, mengamati, memasang, menggunakan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah melaksanakan suatu proses pembelajaran.

2.1.1.1. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan perilaku peserta didik setelah menghayati proses belajar. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan sesuatu, kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung belajar dan sebagainya, dalam proses pengukuran hasil belajar tentu guru harus ukur (Zainal Arifin, 2013:6)³. Alat ukur yang digunakan adalah tes. “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”. Nana Sudjana (2014:5) membagi jenis-jenis penilaian menjadi beberapa macam, antara lain⁴:

1. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri.
2. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya itu melihat hasil yang dicapai siswa.
3. Penilaian diagnostik yaitu penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus.

³ DImyati & Mujiono, Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta : Rineka Cipta,2013), hlm 6

⁴ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. (Bandung : Sinar Baru,2014), hlm 5

4. Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi. Misalnya tes atau ujian saringan masuk ke sekolah tertentu.
5. Penilaian penempatan yaitu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut.

Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non tes. Tes dapat berbentuk lisan, tulisan (uraian dan objektif), dan tindakan. Non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus. Zainal Arifin (2014) menjelaskan pengertian jenis penilaian hasil belajar sebagai berikut:⁵

1. Tes Uraian

Tes uraian menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan, dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya berbeda satu dengan lainnya. Tes uraian dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Uraian Terbatas: dalam menjawab soal, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya, harus ada pokok-pokok penting yang terdapat pada sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.
- b. Uraian Bebas: peserta didik bebas menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri, mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Guru harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti.

⁵ Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru (Bandung : PT remaja Rosdakarya,2014), hlm 21

2. Tes Objektif

Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara jawaban yang telah disediakan, memberikan jawab singkat, dan melengkapi pernyataan atau pernyataan belum sempurna. Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk antara lain:

- a. Benar-Salah (*True-False*): adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah.
- b. Pilihan Ganda (*Multiple Choice*): terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna yang sering disebut stem. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar disebut kunci jawaban, dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor* atau *decoy* atau *fails*). Soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Menjodohkan (*Matching*): terdiri dari kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, kolom soal dan kolom jawaban.
- d. Jawaban Singkat (*Short Answer*) dan Melengkapi (*Completion*) : soal berupa suatu kalimat tanya yang dapat dijawab dengan singkat dan kalimat pernyataan yang belum sempurna.

3. Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Tes ini dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

4. Tes Perbuatan (*Performance Test*)

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Alat yang digunakan dalam tes perbuatan adalah lembar pengamatan dan portofolio. Tes perbuatan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dapat diamati dan diukur sehingga menjadi pertimbangan untuk praktik selanjutnya.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran hasil belajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa sebagai peserta didik setelah melaksanakan suatu proses pembelajaran menggunakan alat ukur berupa tes dan non tes. Pengukuran hasil belajar akan menghasilkan atau dapat digunakan sebagai bahan untuk penilaian hasil belajar.

Pengukuran hasil belajar lebih bersifat kuantitatif sedangkan penilaian hasil belajar bersifat kualitatif dari hasil belajar peserta didik. Menurut Sutikno (2014:33-34) metode secara harfiah berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁶ Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara

⁶ Sutikno Sobry, Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. (Lombok:Holistica 2014), hlm 33

menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

2.1.2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.⁷ Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

⁷ Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. (Jakarta: PT Prestasi 2013), hlm 34

Dari pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model *Higher Order Thinking Skill*.

2.1.2.1. HOTS (Higher Order Thinking Skill)

Menurut Ernawati (2017:196-197), berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.⁸

Tingkatan proses berpikir dibagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking) dan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking). Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.

⁸ Ernawati, Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). (Jakarta: 2017), hlm 196

Tabel 2.1. Tingkatan Proses Berpikir

<i>Lower Order Thinking skills (LOTS)</i>	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Strategi kognitif • Pemahaman • Klasifikasi konsep • Membedakan • Menggunakan aturan rutin • Analisis sederhana • Aplikasi sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kreatif • Berpikir kritis • Menyelesaikan masalah (<i>problem solving</i>) • Membuat keputusan • Mengevaluasi • Berpikir logis • Berpikir metakognitif • Berpikir reflektif • Sintesis • Analisis kompleks • Analisis sistem

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan yang lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi. Menurut Lewis (1993) kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi muncul ketika seseorang menerima informasi baru dimana informasi tersebut dimasukan ke dalam memori dan informasi tersebut dikaitkan antara satu dengan yang lain untuk mencapai sebuah tujuan atau menemukan jawaban yang memungkinkan dalam menjawab sebuah situasi yang membingungkan.⁹

Seseorang dapat dikatakan mampu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tentu ada indikator yang menyebabkan seseorang itu disebut berpikir tingkat tinggi. Gunawan (2006:184-188) menyatakan indikator yang digunakan

⁹ Lewis, A. dan Smith, D. 1993. Defining high order thinking, theory into practice. Collage of Education : *The Ohio State University*, 32 (3), 131-137.

sebagai ciri dari kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diamati dalam aspek kognitif peserta didik.

1. Ranah kognitif taksonomi bloom belum direvisi berada pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi. Sebagai berikut :
 - a. Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami, indikatornya adalah: (1) Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang topik; (2) Melakukan penyelidikan tentang topik; (3) Membuat bagan untuk menjelaskan topik; (4) Membuat grafik untuk menjelaskan topik; (5) Meninjau untuk menemukan kriteria; (6) Menyiapkan laporan tentang materi.
 - b. Sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian atau komponen menjadi suatu bentuk yang lengkap dan unik, indikatornya adalah: (1) Membuat model untuk menjelaskan ide baru; (2) Merancang sebuah rencana tentang topik; (3) Membuat hipotesis tentang topik; (4) Mengubah pola lama menjadi pola baru; (5) Mengajukan sebuah metode baru pada topik; (6) Memberikan judul baru pada materi.
 - c. Evaluasi adalah kemampuan untuk menentukan nilai suatu materi untuk tujuan tertentu, Indikatornya adalah: (1) Membuat daftar kriteria yang akan digunakan untuk menilai; (2) Melakukan debat mengenai topik; (3) Melakukan diskusi mengenai topik; (5) Menyiapkan sebuah studi kasus untuk menjelaskan pemikiran mengenai topik; (6) Membuat sebuah kesimpulan umum tentang topik.

2. Ranah kognitif taksonomi bloom revisi berada pada tingkat analisis, evaluasi dan mencipta. Sebagai berikut:
 - a. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
 - b. Mengevaluasi adalah kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu.
 - c. Mencipta adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren atau membuat sesuatu yang orisinal.¹⁰

Menurut Krathwohl (2002), indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi :

1. Menganalisis (*analyzing*) (a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih sederhana untuk mengendali pola atau hubungan yang ada. (b) Mampu mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. (c) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.
2. Mengevaluasi (*evaluating*) (a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. (b) Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian. (c) Menerima atau menolak sesuatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Mengkreasi (*creating*) (a) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu. (b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.

¹⁰ Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategy*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

(c) mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada.¹¹

Menurut Anderson & Kratwohl (2010:100) menjelaskan tentang kategori dan proses kognitif dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Proses Kognitif

Level	Proses Kognitif	Deskripsi
C4	Menganalisis (<i>analyze</i>)	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian tersebut dan hubungan antar bagian-bagian dengan struktur keseluruhan.
C5	Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	Mengambil keputusan terhadap nilai suatu informasi berdasarkan kriteria atau standar.
C6	Mencipta (<i>create</i>)	Memadukan bagian-bagian yang saling terpisah untuk membentuk struktur keseluruhan yang baru, atau mengorganisasi kembali elemen-elemen dalam suatu struktur untuk membentuk struktur yang baru.

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Jika mengacu pada taksonomi bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pada umumnya, kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bagian dari *problem solving* sehingga tidak dinyatakan secara tersendiri dalam

¹¹ Krathwohl, 2002. A revision of Bloom's Taxonomy: an overview. *Theory into Practice*, 41 (4) : 1-8

elemen utama HOTS. Kemampuan berpikir logis dan evaluasi merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat dibuat lebih sederhana. Pada dasarnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 2.3 Perbedaan HOT dan HOTS

HOT	HOTS
Analisis	Berpikir kritis
Evaluasi	Berpikir kreatif
Kreasi	<i>Problem solving</i>
	Membuat keputusan

2.1.2.2 Ujian Nasional

Menurut H.A.R. Tilaar (2006:109) Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan.¹² Hasil dari Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat tersebut tentang Ujian Nasional maka dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional adalah sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan yang bertujuan sebagai pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional.

¹² H.A.R Tilaar (2006), Standarisasi Pendidikan Nasional. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm 109

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 4 Tahun 2018, Ujian Nasional (UN) diselenggarakan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan peserta didik pada jenjang satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai hasil dari proses pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Selain itu, salah satu kegunaan hasil UN adalah untuk melakukan pemetaan tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada satuan pendidikan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas diperlukan adanya sistem penilaian yang dapat dipercaya (*credible*), dapat diterima (*acceptable*), dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penyelenggaraan UN selain sebagai alat evaluasi standar nasional adalah untuk menilai kompetensi yang dicapai oleh lulusan, mengukur mutu pendidikan di tingkat nasional, sebagai alat seleksi ujian masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya, dan juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah tentang suatu program agar pemerintah bisa mengambil keputusan apakah suatu program tersebut sudah baik ataukah perlu direvisi.

Menurut Susilowati, Nenden (2016) ada beberapa aspek yang mempengaruhi hasil UN diantaranya :¹³ (1) Kemampuan awal siswa; (2) Motivasi belajar; (3) Kompetensi guru; (4) Lingkungan sekolah; (5) Dukungan keluarga.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Armiati (2018) dalam skripsi yang berjudul “Mengembangkan Higher Order Of Thinking Skill Melalui Pembelajaran

¹³ Nenden Susilowati, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perolehan Nilai Ujian Nasional Pada Siswa Kelas XII IPS dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Se-Kabupaten Bantul” Jurnal Pendidikan Vol. 6 No. 2 hlm 53

Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran Matematika yang dilaksanakan di SMK. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Siswa SMK kurang menyukai matematika karena menganggap matematika tidak memberikan manfaat bagi program keahlian dan masa depan mereka; (2) Sebagian besar guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan teacher center, meskipun dalam perancangannya sudah menggunakan pendekatan student center.

Penelitian yang dilakukan Gais (2017) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis Siswa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal matematis siswa terhadap penyelesaian soal-soal High Order Thinking, penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal High Order Thinking.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, sehingga dapat ditarik kesimpulan: faktor-faktor yang menyebabkan siswa keliru dalam menyelesaikan soal-soal *Higher Order Thinking* dapat terlihat dari hasil data pengerjaan soal siswa, observasi, angket dan wawancara. Dari hasil data observasi didapat faktor kekeliruan berupa kemampuan awal matematis siswa yang rendah dan proses yang dilalui selama pembelajaran tidak maksimal. Hasil data angket dan wawancara didapat faktor kekeliruan berupa kurangnya pemahaman siswa terhadap soal, ketidak lengkapan dalam membaca soal dan kurangnya perhatian dari orang tua.

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (bebas) yaitu *Higher Order Thinking Skill* sebagai X dan variabel dependen (terikat) hasil belajar peserta didik sebagai Y. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian kuantitatif komparatif dengan metode survei. Komparatif digunakan untuk melihat perbandingan antara sekolah perkotaan dengan sekolah yang jauh dari perkotaan dan metode survei merupakan suatu cara mengadakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang cukup banyak dalam suatu jangka tertentu.

Selama ini siswa masih mengeluhkan tentang sulitnya mengerjakan soal-soal HOTS, sedangkan soal HOTS merupakan perangkat yang selalu ada di dalam soal-soal Ujian Nasional. Karena di dalam soal HOTS mewajibkan siswa untuk berpikir kritis dan juga luas agar siswa tidak berfikir hanya disitu-situ saja, layaknya soal LOTS. Masalah yang terjadi ialah siswa kesulitan untuk mengerjakan soal HOTS. Oleh sebab itu di sini peneliti ingin mencari tau apa yang menyebabkan siswa kesulitan untuk mengerjakan soal-soal HOTS dan juga mencari tau apakah terdapat perbedaan pengetahuan HOTS siswa di SMKN 1 Bekasi dengan SMKN 1 Tambelang. mengingat hasil UN di SMKN 1 Tambelang lebih rendah dibandingkan dengan SMKN 1 Bekasi.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan deskripsi, penelitian yang relevan dan kerangka konseptual pada penelitian ini maka dapat diambil sebuah hipotesis penelitian bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang HOTS dan terdapat perbedaan pengetahuan HOTS siswa di SMKN 1 Bekasi dan SMKN 1 Tambelang.

